



# Jurnal Wahana Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Garut

E-ISSN: 2527-6948

## ***Net Profit Margin dan Debt To Equity Ratio dalam Mempengaruhi Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia***

**Winda Ningsih<sup>1</sup>; Windi Ariesti Anggraeni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Garut

[windaningsih@uniga.ac.id](mailto:windaningsih@uniga.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Garut

[windiariesti@uniga.ac.id](mailto:windiariesti@uniga.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *net profit margin* (NPM) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan objek penelitian sebanyak 7 perusahaan pada periode 2016-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan regresi logistik dan dibantu dengan software SPSS versi 25. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *net profit margin* (NPM) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

**Kata Kunci:** *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Income Smoothing*

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of net profit margin (NPM) and debt to equity ratio (DER) variables on income smoothing in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses research objects as many as 7 companies in the 2016-2021 period. The research method used is associative. The data analysis technique used is logistic regression and is assisted by SPSS software version 25. This research gives the result that net profit margin (NPM) and debt to equity ratio (DER) have no effect on income smoothing.*

**Keywords:** *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Income Smoothing*

## **1 Pendahuluan**

Pada suatu perusahaan peran dari manajemen keuangan merupakan salah satu peran yang memiliki arti penting. Dimana manajemen keuangan memiliki peran untuk merencanakan, mengatur dan me-manage keseluruhan kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan keuangan dengan tetap memperhatikan kebijakan perusahaan agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai. Manajemen keuangan merupakan semua aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan manajemen aktiva dengan berbagai tujuan yang menyeluruh (Kasmir, 2016).

Dengan adanya manajemen keuangan diharapkan akan mampu mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan ini juga dilakukan oleh manajer keuangan. Manajer keuangan dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan memaksimalkan nilai saham perusahaan (Kasmir, 2016). Agar tujuan dari memaksimalkan nilai perusahaan ini dapat tercapai, maka manajemen perusahaan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar mungkin. Dengan kata lain, apabila keuntungan perusahaan naik, maka nilai saham juga akan meningkat.

Besarnya keuntungan perusahaan tercermin di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang mampu menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan (Fahmi, 2018). Semua laporan keuangan bermanfaat dan penting dalam pengambilan keputusan. Namun perhatian para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat pada laporan laba rugi. Menurut PSAK No. 25 (2009) menyatakan “manfaat informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin bisa dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya”.

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen akan cenderung melakukan *difunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2003). *Disfunctional Behaviour* ini muncul akibat adanya asimetri informasi yang ada dalam teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (*agent*), dimana masing-masing pihak berupaya untuk mencapai tingkat kesejahteraannya. Pemilik perusahaan berupaya untuk memperbanyak kekayaannya, sedangkan manajemen berupaya untuk memperbaiki tingkat kemakmurannya melalui bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan. Selain itu, manajemen dianggap memiliki informasi yang lebih rinci daripada pemilik perusahaan, sehingga manajemen terdapat kecenderungan melakukan praktik perataan laba untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Perataan laba merupakan upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dihasilkan sehingga menghasilkan tingkat laba yang dianggap normal oleh manajemen perusahaan hal ini dilakukan manajemen tentunya karena beberapa alasan, salah satu alasan tersebut adalah untuk menjaga citra baik perusahaan dan menaikkan citra baik manajer perusahaan agar terlihat memiliki kinerja yang baik. Konsep perataan laba ini terkait erat dengan konsep manajemen laba sehingga praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan menghasilkan informasi laba yang tidak memadai dan dapat dianggap menyajikan informasi yang menyesatkan, terutama untuk calon investor yang hendak menginvestasikan danaanya sehingga dapat disimpulkan praktik perataan laba dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi oleh pengambilan keputusan investasi oleh investor (Widana dan Yasa, 2014). Faktor yang paling penting mempengaruhi suatu perusahaan melakukan tindakan *income smoothing* adalah *net profit margin* dan *debt to equity ratio* perusahaan (Yunengsih dan Kurniawan, 2018).

Kasmir (2018:200) menyatakan bahwa: “Margin Laba Bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”. Alasannya menggunakan *net profit margin* karena NPM mengukur efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Selain itu, NPM menghubungkan mata rantai marjin laba bersih dengan perolehan pendapatan dari penjualan bersih perusahaan. Tingkat *net profit margin* yang stabil (*smooth*) akan memberikan keyakinan

pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat perolehan keuntungan yang stabil di setiap tahunnya. Dengan kata lain *net profit margin* yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya *profit* yang dihasilkan.

Menurut Kasmir (2018): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Semakin tinggi tingkat DER suatu perusahaan menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat, yang pada akhirnya akan mengurangi hak pemegang saham (*devidsen*). Dari berkurangnya hak para pemegang saham, maka minat investor dalam berinvestasi dalam perusahaan tersebut akan berkurang karena para investor akan memilih tempat berinvestasi yang memiliki resiko perusahaan yang rendah dan prospek keuntungan yang baik di masa depan. Sehingga dengan nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengindikasikan manajer untuk melakukan praktik perataan laba untuk terus menarik minat para investor.

Perusahaan bidang manufaktur sektor makanan dan minuman memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman, selalu berusaha untuk meningkatkan pelayanan dan mutu produknya sehingga banyak diminati masyarakat. Selain itu, usaha yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan laba dan menarik investor dalam membeli saham. Perataan laba merupakan informasi penting bagi pihak investor untuk membeli saham dan promosi bagi perusahaan bidang manufaktur sektor makanan dan minuman dalam meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifky et al (2017), Josep (2016), Handayani (2015), Primatama (2015), Widana dan Yasa (2013) dan Faizah (2009) yang meneliti pengaruh variable ROA, ROE dan NPM juga menunjukkan inkonsistensi dari hasil penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* dan *debt to equity ratio* terhadap *income smoothing*.

## 2 Tinjauan Pustaka

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency Theory* is a branch of game theory that studies the design of contract to motive a rational agent to act on behalf of a principal when the agent's interests would otherwise conflict with those of the principal (Scott 2015). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja atau bertugas atas nama *principal* ketika keinginan atau tujuan mereka bertolak belakang maka akan terjadi konflik.

Konflik keengganahan yang ditimbulkan oleh tindakan perataan laba dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Misalnya, manajemen selaku pengelola memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

Hendriksen (2014) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah masalah-masalah yang timbul oleh informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika tidak semua keadaan diketahui oleh kedua belah pihak dan sebagai akibatnya, ketika konsekuensi-konsekuensi tertentu tidak dipertimbangkan oleh masing-masing yang bersangkutan. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Doddy, 2017).

## 2.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Belkaoui (2016) menyatakan bahwa: "Perataan laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan". Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Sedangkan sutrisno (2016) menyatakan bahwa: "Perataan laba merupakan suatu model dalam pembentukan tindakan manajemen laba dua periode, dimana manajer menggeser laba tahun berjalan dengan kemungkinan laba di masa mendatang".

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang dipakai manajemen untuk mengurangi variabilitas laba di antara deretan jumlah laba, yang timbul karena adanya perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal)" (Kustono,2016). Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan sengaja dalam rangka untuk mengatur fluktuasi laba yang sesuai dengan yang diinginkan melalui pemilihan metode akuntansi maupun pengaturan transaksi pada suatu periode.

## 2.3 Net Profit Margin (NPM)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa margin laba bersih merupakan suatu ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan Harahap (2015) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2015) Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba semakin baik. *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Hanafi,2016).

*Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut Kasmir (2018):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

## 2.4 *Debt To Equity Ratio (DER)*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas Kasmir (2018). Secara matematis menurut Horne dan Wachowicz (2016) mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau total *debts* dengan total *shareholder's equity*. Semakin tinggi tingkat DER suatu perusahaan menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat, yang pada akhirnya akan mengurangi hak pemegang saham (*deviden*). Dari berkurangnya hak para pemegang saham, maka minat investor dalam berinvestasi dalam perusahaan tersebut akan berkurang karena para investor akan memilih tempat berinvestasi yang memiliki resiko perusahaan yang rendah dan prospek keuntungan yang baik di masa depan.

Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Kasmir, 2018):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

## 2.5 Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap *Income Smoothing*

*Net profit margin* diduga salah satu faktor dapat mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*), karena *net profit margin* merupakan salah satu dasar bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan dalam menilai kinerja perusahaan. Bukan hanya pengambilan keputusan tetapi juga untuk menilai apakah perusahaan telah mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mengoptimalkan kinerja yang dihasilkan perusahaan (Herawati, 2016).

Manajemen akan menampilkan kinerja terbaik untuk meningkatkan *net profit margin* perusahaan agar dapat menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini karena *net profit margin* sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan dan menggambarkan kinerja perusahaan. *Net profit margin* diduga mempengaruhi praktik *income smoothing* karena secara logis *margin* ini berkait langsung dengan objek perataan laba dan merefleksi motivasi manajer untuk meratakan (Marhamah, 2016). Berpengaruhnya *net profit margin* terhadap *income smoothing* diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang baik, sehingga mendorong manajemen melakukan praktik *income smoothing* (Baridwan, 2015).

H1: *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap *Income smoothing*.

## 2.6 Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Income Smoothing*

Semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat, yang pada akhirnya akan mengurangi hak pemegang saham (*deviden*). Maka tingginya *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total utang semakin tinggi dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau dengan kata lain semakin rendah tingkat pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang berdampak pada penurunan laba perusahaan.

Pihak kreditur dalam memberikan perjanjian hutang kepada perusahaan akan melihat laba yang dihasilkan perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan stabil maka pihak kreditur akan memberikan pinjaman dengan anggapan pihak perusahaan mampu mengembalikan hutang kepada kreditur dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh tingkat laba yang fluktuatif. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) untuk menghindari resiko yang mungkin akan terjadi.

Menurut Rahmawati (2012) dalam penelitiannya menunjukkan hasil penelitian terdapat pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *income smoothing*. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gimantoro (2014) dimana: "Kreditur cenderung menghindari perusahaan yang menghasilkan laba yang berfluktuasi, Jadi semakin tinggi *DER* maka makin terindikasi perusahaan melakukan (*income smoothing*) atau perataan laba". Sehingga semakin tinggi *debt to equity ratio* maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba (Padang, 2015).

H2: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *Income smoothing*.

### 3 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian berbentuk asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2017). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yang terdiri dari *net profit margin* (NPM) dan *debt to equity ratio* (DER) dan variabel dependen yaitu *income smoothing*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam tinjauan ini adalah data sekunder, data diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau *annual report* tahun 2015-2021.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan software *Statistic Product and Services Solution* (SPSS) versi 25. Teknik pengolahan data meliputi statistic deskriptif, regresi logistik, uji kelayakan model regresi, pengujian model fit dan keseluruhan model (*Overall Model Fit*). Adapun model untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln(P/1-P) = \alpha + \beta_1 NPM + \beta_2 DER + \epsilon$$

Dimana:

IS = *Income Smoothing*

NPM = *Net Profit Margin*

DER = *Debt to Equity Ratio*

### 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Statistik Deskriptif

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 7 perusahaan manufaktor sector makanan dan minuman dengan periode selama 6 tahun yaitu dari tahun 2016-2021 yang menghasilkan 42 observasi. Gambaran umum sampel dengan *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *income smoothing* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Statistik deskriptif

	N	Minimu	Maximum	Mean		Std. Deviatio
	c	m		Statisti	Std.	n
	Statistic	Statistic	Statistic	c	Error	Statistic
NPM	42	4	39	15,69	1,885	11,150
DER	42	16	268	94,40	13,077	77,365
Valid N (listwise)	42					

Tabel statistik di atas menunjukkan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan. Dari 42 data observasi ini diperoleh nilai minimum atau jumlah terkecil untuk *net profit margin* yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 4 yaitu oleh PT. Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2016, dan nilai minimum untuk *debt to equity ratio ratio* adalah sebesar 16 yaitu oleh PT. Ultra Jaya Milk Tbk pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum untuk *net profit margin* yang dimiliki oleh perusahaan observasi adalah sebesar 39 yaitu oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017, kemudian nilai maksimum untuk *debt to equity ratio* adalah sebesar 268 yaitu oleh PT. Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat *net profit margin* yang diperoleh oleh perusahaan adalah antara 4 sampai dengan 39, sedangkan tingkat *debt to equity ratio* yang diperoleh perusahaan adalah antara 16 sampai dengan 268. Kemudian nilai rata-rata tingkat *net profit margin* yang dimiliki oleh perusahaan sampel adalah 15,69 dengan standar deviasi 11,150 yang berarti variasi (keragaman) data yang ada cukup besar (lebih dari 40% dari mean), sementara nilai rata-rata tingkat *debt to equity ratio ratio* yang dimiliki perusahaan adalah 94,40 dengan standar deviasi 77,365 yang berarti variasi (keragaman) data yang ada cukup besar (lebih dari 60% dari mean).

### Analisis Regresi Logistik

Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin*, *debt to equity ratio* terhadap *income smoothing*, dilakukan analisis regresi logistik. Model ini dipilih karena data di dalam penelitian ini berupa data nominal dan rasio. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan data nominal, sedangkan variabel independen merupakan data rasio sehingga regresi logistik logit lah yang paling tepat digunakan. Model logit yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### Hasil Uji Hosmer and Lameshow Test (Goodness-of-Fit-Test)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji ketepatan atau kecukupan data pada model regresi logistik. Dengan menggunakan tingkat probabilitas 5% ( $\alpha=0,05$ ) artinya apabila hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan apabila pengujian menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* dapat dilihat pada tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 2: *Hosmer and Lameshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.365	8	.718

Berdasarkan table 2 dapat diliat bahwa besarnya nilai statistik untuk *Hosmer and Lameshow Test (Goodness of Fit)* sebesar 5,365 dan degree of freedom adalah 8 dengan probabilitas signifikansi

0,718 ( $0,718 > 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistic yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah selanjutnya adalah menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan melihat angka -2 Log Likelihood (LL) pada awal (Blok Number = 0) dan angka -2 Log Likelihood pada Block Number =1.

Tabel 3: *Overall Model Fit*

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	35,230
Step 1	35,029

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa angka awal -2 LL *Block Number* = 0 adalah 35,230 sedangkan -2 LL *Block Number* = 1 adalah 35,029. Dari model tersebut ternyata *overall model fit* pada -2LL *Block Number* = 0 menunjukkan adanya penurunan pada -2LL *Block Number* = 1 sebesar 0,201. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan bahwa seluruh model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

### Model Summary ( $R^2$ )

Hasil model summary dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40.266 <sup>a</sup>	.015	.240

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data diolah dari SPSS 25

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan metode regresi logistik diketahui bahwa uji model -2 *Log Likelihood* menghasilkan angka sebesar 40,266 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0,240. Artinya adalah variabel independen yaitu *net profit margin* dan *debt to equity ratio* mampu memperjelas variasi dari variabel dependen yaitu *income smoothing* sebesar 24%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 76% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model.

### Pengujian Hipotesis

Tabel 5: Hasil Statistik Koefisien Regresi

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% C.I. for EXP(B)	
Step	NPM	.035	.047	.552	1	.458	1.036	.944 1.136
1 <sup>a</sup>	DER	.001	.005	.023	1	.880	1.001	.990 1.012
	Const	.855	1.019	.705	1	.401	2.352	
	ant							

---

a. Variable(s) entered on step 1: NPM, DER.

---

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil pengujian statistik untuk *net profit margin* menunjukkan bahwa nilai  $wald_{hitung} = 0,625$  berarti nilai  $wald_{hitung}$  ( $0,552 < chi square_{tabel}$  ( $54,572$ ), dan memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,458$ . Hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap IS karena nilai  $wald_{hitung} < chi square_{tabel}$  atau ( $0,552 < 54,572$ ) serta nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  ( $0,458 > ,05$ ) dengan kata lain  $H_0$  diterima ataupun  $H_a$  ditolak. Nilai B untuk *net profit margin* pada tabel 5 di atas adalah  $0,035$  yang berarti bahwa *net profit margin* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *income smoothing*. *Net profit margin* ini nampaknya dijadikan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing*. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*.

Berdasarkan pengujian hipotesis untuk variabel independen pertama (X1) yaitu *net profit margin*, hasilnya adalah berpengaruh tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap *income smoothing*.

Hasil pengujian statistik untuk *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa nilai  $wald_{hitung} = 0,023$  berarti nilai  $wald_{hitung}$  ( $0,023 < chi square_{tabel}$  ( $54,572$ ), dan memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,880$ . Hal ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap IS karena nilai  $wald_{hitung} < chi square_{tabel}$  atau ( $0,023 < 54,572$ ) serta nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  ( $0,880 > 0,05$ ) dengan kata lain  $H_0$  diterima ataupun  $H_a$  ditolak. . Nilai B untuk *debt to equity ratio* pada tabel 4.5 di atas adalah  $0,001$  yang berarti bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *income smoothing*. *Debt to equity ratio* ini nampaknya dijadikan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam melakukan praktik *income smoothing*. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*.

Berdasarkan pengujian hipotesis untuk variabel independen kedua (X2) yaitu *debt to equity ratio*, hasilnya adalah *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *income smoothing*.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *net profit margin* rendah akan cenderung melakukan tindakan *income smoothing*, *income smoothing* dilakukan agar perusahaan terlihat stabil. Sehingga laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. *Net profit margin* yang stabil dapat menguntungkan manajemen untuk mengamankan jabatannya di dalam perusahaan. *Net profit margin* yang stabil juga memberikan keyakinan kepada para investor dimana perusahaan dinilai baik dan sehat dalam menghasilkan laba.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2016) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini karena *net profit margin* merupakan salah satu dasar yang digunakan dalam pengukuran kinerja manajemen. Besar kecilnya nilai *net profit margin* suatu perusahaan akan menunjukkan efektif tidaknya kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut, sehingga perusahaan yang kurang efektif cenderung melakukan *income smoothing* agar investor tertarik karena perusahaan dipandang sebagai perusahaan yang efektif. Pengaruh *net profit margin* terhadap *income smoothing* karena laba

bersih setelah pajak akan dijadikan sebagai dasar keputusan ekonomi oleh investor. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014). Kemudian hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2019) yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, hal ini diakibatkan karena semakin besar *net profit margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Kemudian Asmara (2018) mengemukakan bahwa bahwa *net profit margin* pengaruh positif tidak signifikan terhadap *income smoothing*, hal ini disebabkan karena pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mendapatkan bonus yang diinginkan, dimana diterima tidaknya dan besar kecilnya bonus berdasarkan jumlah laba perusahaan yang dapat mereka hasilkan. Oleh karena itu, pihak manajemen berusaha menampilkan laba yang baik agar keinginan pribadinya tercapai untuk mendapatkan bonus terpenuhi.

Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmiati dan Hakim (2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini karena *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan tidak didasarkan pada perolehan *net profit margin* tersebut. Perusahaan dengan *net profit margin* yang tinggi menandakan laba yang diperoleh sangat tinggi, sedangkan perusahaan dengan *net profit margin* rendah tidak menyebabkan perusahaan untuk melakukan penstabilan terhadap perolehan labanya, sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012). Kemudian Kusmiyati dan Hakim (2020) mengemukakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini karena *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan tidak didasarkan atas besar kecilnya *net profit margin* tersebut, *net profit margin* yang tinggi menandakan laba yang diperoleh sangat tinggi, sedangkan perusahaan dengan *net profit margin* yang rendah tidak menyebabkan perusahaan untuk melakukan penstabilan terhadap perolehan labanya, sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan *income smoothing*.

### **Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Income Smoothing***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk pelindung hutang, perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan *income smoothing* karena investor lebih tertarik kepada perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* relatif rendah.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini berarti tingkat *debt to equity ratio* yang semakin tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing*, karena rasio hutang yang lebih besar dari modal sendiri menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko keuangan yang besar. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015). Kemudian hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damyanti (2016) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *income smoothing*, hal ini berarti tingkat *debt to equity ratio* yang semakin tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*, karena rasio hutang yang lebih besar dan modal sendiri menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang besar.

Namun, hasil di atas tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamadinah (2018) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang lebih kecil akan cenderung tidak melakukan *income smoothing* apabila dibandingkan dengan *debt to equity ratio* yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena laba perusahaan bersifat stabil, artinya perusahaan mampu membayar kewajiban-kewajiban seperti hutang dan pajak dari modal perusahaan yang mereka miliki. Selain itu, kemungkinan adanya kontrol yang kuat dari investor pada pihak manajemen memperkecil kemungkinan terjadinya tidak perataan laba. Hasil ini juga ditemukan pada penelitian Sidartha dan Erawati (2017). Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, hal ini dikarenakan bahwa hutang bukan lagi alasan bagi seorang manajer untuk melakukan tindakan *income smoothing* karena perusahaan sudah lebih maju dengan menyiapkan dana cadangan untuk membiayai operasional mereka. Kemudian Damayanti (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak berpengaruhnya *debt to equity ratio* diduga karena investor sekarang telah banyak mengetahui bahwa hutang atau pinjaman dari kreditur bukanlah satu-satunya sumber utama kegiatan operasional perusahaan.

## 5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *income smoothing*
2. *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *income smoothing*.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang diuraikan adalah:

1. Bagi perusahaan harus dapat mempertimbangkan keputusan pendanaan yang diambil, baik menggunakan modal sendiri maupun hutang.
2. Bagi investor dapat menggunakan net profit margin dan debt to equity ratio sebagai bahan pertimbangan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variable independent yang lain yang lebih luas, misalnya menambahkan variable *current ratio* dan *dividend payout ratio*, kemudian diharapkan menambah periode pengamatan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keuangan terhadap *income smoothing*.

## Daftar Pustaka

- Antari, N. K. D., Wahyuni, M. A., & Herawati, N. T. (2017). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1), Vol. 8(2).
- Baridwan, Z (2016). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta. BPFE Salno, H. M., dan Z. Baridwan. (2016). *Analisa Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 3, No. 1, Januari: 17-34.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. Accounting Theory. Edisi Kedua. Jakarta: Mira Wacana Media
- Belkaoui, A.R. (2016). *Accounting Theory*:Buku 2.Yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto.Jakarta: Salemba Empat.

- Damayanti, D (2016) *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Roa Dan Npm Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage Yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014)*
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2009). Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik. Jakarta: IAI
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faizah, 2009, “Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index”.
- Hanafi, M.M dan Halim A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta. UPP-AMP YKPN.
- Harahap, S.S (2015), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, edisi Pertama, cetakan ketiga, Penerbit : Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Handayani, Fitri. 2015. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- James C. Van Horne, John M. Wachowicz, Jr. 2016. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Josep, W. H., AR, M. D., & Azizah, D. F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Assets Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014). Jurnal Administrasi Bisnis, 96.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusmiyati, Siti, D & Hakim, Mohamad, Z. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). [10.22441/profita.2020.v13.01.005](https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13.01.005)
- Kustono, A.S. (2016). *Pengaruh Ukuran, Dividend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris di BEJ 2002-2006*. Jurnal Ekonomi Bisnis,Th 14, No 3
- Manuari dkk (2014). *Praktik Perataan Laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Marhamah (2016) *Pengaruh Profitabilitas, Net Profit Margin, Leverage,Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Auditorterhadap Perataan Laba*
- Nasution, M dan Doddy S. (2017). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. SNA X Makasar.
- Primatama, W. A. (2015). “Pengaruh Company Size, Return On Asset, Net Profit Margin, Financial Leverage dan Operating Profit Margin Terhadap Praktik Income Smoothing.” Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi, Vol. 11, p. 304–311
- Padang, M. (2015). *Pengaruh Net Profit Margin, ROA, Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Konsumsi dan Sektor Infrastruktur Kegunaan dan Transportasi*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Pertiwi, L (2019) *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*
- Ramanuja, I. G. V. dan Mertha, M. (2015). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER dan Profitabilitas, Pada Perataan Laba. E-Jurnal Akuntansi, 10(2), 398-416.
- Rahmawati, D. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010)*.Jurnal Universitas Diponegoro: Semarang.

- Rifky, dkk (2017). Pengaruh *Return On Assets, Net Profit Margin, Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba* *The Influence Of Return On Assets, Net Profit Margin And Financial Leverage To Income Smoothing Practice (Study On Consumer Goods Manufacturing Companies I)*. Jurnal eproceeding management vol 4 No 1. 377–386.
- Saputra, Wahyudi., Desmiawati, dan Yuneita Anisma. 2014. “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012)”. Jurnal JOM FEKON, Vol. 1, No. 2.
- Saputri, G. O. W., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2015). Diponegoro Journal of Accounting, 6(3), 118-728.
- Scott, W.R, (2015). *Financial Accounting Theory. Third Ed, University of Waterloo, Prentice-Hall*
- Sidartha, A. R., & Erawati, N. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan pada Praktik Pertaan Laba dengan Variabel Pemoderasi Jenis Industri. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 20 No 2, hal: 1103- 1132.
- Sutrisno. (2016). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta : EKONISIA Widana, Nyoman Ari dan Yasa GW. 2013. Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 3 (2), Halaman 297-317.
- Yunengsih, Y & Kurnawan, A. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja). <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>